

POLA PEMBINAAN LITERASI AL-QUR'AN BERBASIS *DEEP LEARNING* DI SEKOLAH MIS NURUL ILMU KOTA BIMA

Nurayzanil Putri¹, Umar¹, Hermansyah¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
Email korenspondensi: putrinurayzanil@gmail.com, umaraimbima@gmail.com,
Hermansyah@umbima.acid

INFORMASI ARTIKEL

Masuk Mei 04, 2026
Diterima Mei 04, 2026
Tersedia Online Juni 20, 2026

Kata Kunci :

deep learning; literasi Al-Qur'an;
pola pembinaan.

Keyword :

deep learning; quranic literacy;
training pattern.

Published by Universitas Panji Sakti

Abstrak

Literasi Al-Qur'an dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca secara tartil, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap makna, struktur bahasa, serta kandungan nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, pada praktiknya, sebagian peserta didik telah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, tetapi belum menunjukkan kemampuan memahami kandungan ayat secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan literasi Al-Qur'an berbasis *Deep Learning* di MIS Nurul Ilmi Kota Bima. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan literasi Al-Qur'an berbasis *Deep Learning* dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-*Deep Learning*, tahap inti *Deep Learning*, dan tahap pasca-*Deep Learning*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan literasi Al-Qur'an dalam pendidikan Islam harus diarahkan tidak hanya pada kemampuan membaca secara tartil, tetapi juga pada penguatan pemahaman makna, struktur bahasa, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Abstract

Qur'anic literacy in Islamic education is not limited to the ability to read the Qur'an accurately and fluently (tartil), but also encompasses the understanding of meaning, linguistic structure, and the values embedded within its verses. However, in practice, some students are able to read the Qur'an fluently but have not yet demonstrated a deep comprehension of its content. This study aims to identify the pattern of Qur'anic literacy development based on the Deep Learning approach at MIS Nurul Ilmi, Bima City. This research employs a qualitative method with a case study approach, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that the implementation of Qur'anic literacy development based on Deep Learning consists of three main stages: the pre-Deep Learning stage, the core Deep Learning stage, and the post-Deep Learning stage. It can therefore be concluded that Qur'anic literacy in Islamic education should not only emphasize accurate reading skills but also foster a comprehensive understanding of meaning, linguistic structures, and the values contained within the Qur'anic verses.

PENDAHULUAN

Literasi Al-Qur'an seharusnya menjadi kemampuan fundamental bagi umat Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam kitab suci tersebut (Julianto & Siregar, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan literasi ini tidak hanya

* Nurayzanil

Alamat E-mail : putrinurayzanil@gmail.com

melibatkan kemampuan membaca dan menulis huruf Arab, tetapi juga interpretasi makna, konteks historis, dan aplikasi nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2018). Literasi Al-Qur'an dalam pendidikan Islam tidak hanya mencakup kemampuan membaca secara tartil, tetapi juga memahami makna, struktur bahasa, serta kandungan nilai yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Badri, 2023; Hardiyati & Baroroh, 2019; SANUSI, 2017). Pembinaan literasi Al-Qur'an di madrasah ibtidaiyah menjadi fondasi penting dalam membentuk kemampuan berpikir reflektif dan religius peserta didik sejak dini (Abidin, 2016a). Oleh karena itu, pola pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendasar dalam proses pendidikan Al-Qur'an.

Secara konseptual pola pembinaan literasi Al-Qur'an menuntut adanya tahapan yang terstruktur, mulai dari penguatan kemampuan membaca, pemahaman kosakata, analisis makna ayat, hingga internalisasi nilai (Suyitno, 2017a). Namun dalam praktiknya, pembinaan seringkali masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mempertimbangkan perbedaan kemampuan individu peserta didik. Kondisi ini berdampak pada ketimpangan hasil literasi antar peserta didik dalam satu kelas. Secara nasional literasi Al-Qur'an masih menjadi persoalan penting dalam pendidikan Islam di Indonesia (Missouri et al., 2025). Meskipun Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim, kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat belum sepenuhnya merata. Survei nasional yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Indeks Literasi Al-Qur'an masyarakat Indonesia mencapai skor 66,038 yang masuk dalam kategori tinggi. Namun demikian, data lebih rinci menunjukkan bahwa hanya 61,51% masyarakat yang mampu mengenali huruf dan harakat Al-Qur'an, 59,92% mampu membaca kata, dan hanya 44,57% yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai kaidah tajwid, sementara sekitar 38,49% responden masih belum memiliki kemampuan literasi baca Al-Qur'an. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an secara nasional masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam aspek kelancaran membaca dan pemahaman tajwid, sehingga diperlukan upaya penguatan pembelajaran Al-Qur'an melalui berbagai pendekatan pendidikan yang lebih efektif (Bahri & Nurmawati, 2023).

Pada konteks lokal, permasalahan literasi Al-Qur'an juga masih ditemukan di berbagai daerah, termasuk di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di sekolah dasar dan madrasah masih menghadapi kendala seperti rendahnya motivasi belajar, kesulitan memahami makhārij al-ḥurūf dan tajwid, serta kurangnya metode pembelajaran yang menarik. Penelitian yang dilakukan pada madrasah di Kota Bima menemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar karena materi dianggap sulit serta metode pembelajaran yang digunakan kurang mampu meningkatkan minat belajar siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun berbagai program literasi Al-Qur'an telah dilaksanakan di sekolah, implementasinya masih membutuhkan penguatan pola pembinaan yang lebih sistematis dan inovatif agar kemampuan literasi Al-Qur'an siswa dapat berkembang secara optimal (Abdussahid et al., 2022; Hidayat, Haryati, & Rosdiana, 2021). Permasalahan yang muncul tidak hanya pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada pemahaman makna dan keterkaitan antar ayat. Sebagian peserta didik mampu membaca dengan lancar namun belum menunjukkan kemampuan memahami kandungan ayat secara mendalam (Yusuf, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya pola pembinaan yang mampu menelusuri proses berpikir peserta didik sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tingkat permukaan tetapi mencapai kedalaman pemahaman makna.

Penerapan *Deep Learning* dalam pola pembinaan literasi Al-Qur'an memungkinkan adanya penguatan pada aspek pemahaman makna ayat, bukan hanya kelancaran membaca (Mukri et al., 2019; Sanadi et al., 2025). Sistem berbasis *Deep Learning* mampu menganalisis

kecenderungan kesalahan, tingkat pemahaman, serta respons belajar peserta didik sehingga guru dapat menyusun pola pembinaan yang lebih tepat sasaran (Rahman, 2020). Dengan demikian, pembinaan tidak lagi bersifat seragam, tetapi berkembang sesuai karakteristik belajar peserta didik. Oleh karena itu di perlukan pola pembinaan berbasis *Deep Learning* karena tahapannya yang terstruktur dan sistimatis yaitu melalui tahapan identifikasi kemampuan awal, analisis kesulitan spesifik, pemberian latihan terstruktur, serta umpan balik berkelanjutan berdasarkan data perkembangan peserta didik (N. Hidayat, 2020). Dengan pendekatan ini, pembinaan literasi Al-Qur'an berlangsung secara progresif dan berorientasi pada peningkatan pemahaman substantif.

Selain itu, *Deep Learning* memungkinkan pemetaan pola kesalahan dalam pelafalan, pemahaman kosakata Arab, serta interpretasi makna ayat. Data tersebut dapat digunakan sebagai dasar penyusunan strategi pembinaan lanjutan oleh guru (Karim, 2020). Dengan demikian, pola pembinaan menjadi lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas literasi Al-Qur'an. Meskipun pendekatan *Deep Learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembinaan literasi Al-Qur'an, implementasinya dalam konteks madrasah ibtidaiyah masih terbatas. Kurangnya pemahaman mengenai pola pembinaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik menjadi salah satu hambatan utama (Ma'arif, 2021). Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana pola pembinaan tersebut dapat dirancang dan diterapkan secara sistematis.

Di MIS Nurul Ilmi Kota Bima yang berada di wilayah Kota Bima, pembinaan literasi Al-Qur'an masih menghadapi tantangan berupa variasi kemampuan membaca dan memahami ayat di antara peserta didik. Perbedaan latar belakang kemampuan dasar menyebabkan proses pembinaan membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif dan berkelanjutan (Hasan, 2019). Tanpa pola pembinaan yang sistematis, kesenjangan kemampuan literasi sulit diminimalkan. Pentingnya pola pembinaan literasi Al-Qur'an berbasis *Deep Learning* di MIS Nurul Ilmi Kota Bima yaitu untuk mengatasi berbagai macam kesulitan atau tantangan yang di hadapai seperti kurangnya pemahaman peserta didik terhadap kandungan ayat Al-Qur'an yang di baca. Selain itu pembinaan ini juga mendorong peserta didik agar dapat merealisasikan kandungan ayat Al-Qur'an yang di baca dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian penelitian ini di lakukan untuk mengetahui beberapa hal antara lain, 1) bentuk pola pembinaan literasi Al-Qur'an berbasis *Deep Learning*, 2) peran guru dalam mengimplementasikan pola pembinaan literasi Al-Qur'an berbasis *Deep Learning* dan 3) faktor pendukung dan penghambat pada pola pembinaan literasi Al-Qur'an berbasis *Deep Learning* di MIS Nurul Ilmi Kota Bima. Penelitian mengenai pola pembinaan literasi Al-Qur'an berbasis *Deep Learning* di MIS Nurul Ilmi Kota Bima memiliki signifikansi dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya pada upaya peningkatan kemampuan literasi Al-Qur'an peserta didik di tingkat sekolah dasar. Pendekatan *Deep Learning* dalam pendidikan menekankan pada pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan mendorong peserta didik untuk memahami materi secara mendalam sehingga tidak hanya sekedar menghafal, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Kusuma, Safitri, & Agustina, 2025).

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam

Literasi Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam merupakan kompetensi fundamental yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca secara tartil sesuai kaidah tajwid, tetapi juga mencakup pemahaman makna, struktur bahasa Arab, serta internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Abdullah (2018), literasi Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan kemampuan berpikir reflektif peserta

didik. Hal ini diperkuat oleh Abidin (2016) yang menyatakan bahwa literasi dalam pendidikan tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada kemampuan memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan teks secara mendalam. Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, literasi Al-Qur'an menjadi fondasi awal bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berbasis nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pembinaan literasi Al-Qur'an harus dirancang secara komprehensif agar mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dalam proses pembelajaran.

Pola Pembinaan Literasi Al-Qur'an

Pola pembinaan literasi Al-Qur'an merupakan suatu sistem atau strategi yang dirancang secara terstruktur untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Suyitno (2017) menjelaskan bahwa pembinaan literasi Al-Qur'an idealnya dilakukan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari penguatan kemampuan membaca, penguasaan kosakata, analisis makna ayat, hingga internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pola pembinaan yang efektif harus bersifat berkelanjutan, adaptif terhadap perbedaan kemampuan individu peserta didik, serta didukung oleh strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual (Rasman et al., 2022; Suryana et al., 2019). Dalam praktiknya, pembinaan literasi sering kali masih bersifat seragam dan belum mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa secara individual, sehingga menyebabkan ketimpangan hasil literasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang lebih fleksibel dan berbasis data agar mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik di madrasah (Maliki & Ro'up, 2022; Nurlala et al., 2023).

Teori *Deep Learning* dalam Pendidikan

Deep Learning dalam konteks pendidikan merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam, refleksi kritis, serta kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Fullan et al. (2017) menjelaskan bahwa *Deep Learning* tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara permukaan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk memahami makna, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta membangun koneksi antar konsep secara holistik. Pendekatan ini berbeda dengan *surface learning* yang cenderung berorientasi pada hafalan tanpa pemahaman yang substansial. Dalam pendidikan Islam, konsep *Deep Learning* sangat relevan karena Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk dipahami dan diamalkan. Dengan demikian, penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kandungan ayat serta mampu merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi *Deep Learning* dalam Literasi Al-Qur'an

Integrasi pendekatan *Deep Learning* dalam literasi Al-Qur'an memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dari sekadar membaca menuju pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Rahman (2020) menyatakan bahwa penerapan *Deep Learning* dalam pendidikan agama Islam dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan analisis, refleksi, serta interpretasi terhadap teks keagamaan. Selain itu, Karim (2020) menambahkan bahwa pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan dapat mendukung proses pembelajaran adaptif dengan menganalisis pola kesalahan dan tingkat pemahaman peserta didik. Dalam konteks literasi Al-Qur'an, pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kesulitan siswa dalam membaca maupun memahami ayat, sehingga

pembinaan dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran. Integrasi *Deep Learning* juga mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa aktif dalam menggali makna ayat, berdiskusi, serta mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas kehidupan mereka.

Peran Guru dalam Pembinaan Literasi Al-Qur'an

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pembinaan literasi Al-Qur'an, terutama dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran (Herawati & Warsah, 2021; Missouri et al., 2025). Sari dan Rahman (2022) menyatakan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami makna ayat secara mendalam. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang mampu menumbuhkan minat belajar siswa, serta sebagai inovator yang mengembangkan media dan strategi pembelajaran yang menarik dan kontekstual (Agung, 2017; Pratiwi et al., 2020). Dalam konteks pembelajaran berbasis *Deep Learning*, guru dituntut untuk mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, seperti diskusi reflektif, analisis ayat, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai evaluator juga sangat penting dalam mengukur perkembangan kemampuan literasi siswa, tidak hanya dari aspek hafalan, tetapi juga dari tingkat pemahaman dan internalisasi nilai.

Faktor Pendukung dan Penghambat Literasi Al-Qur'an

Keberhasilan pembinaan literasi Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, kemampuan dasar membaca, serta minat peserta didik terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kualitas guru, ketersediaan fasilitas dan infrastruktur, lingkungan belajar, serta pengaruh teknologi. Farida (2024) menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan literasi Al-Qur'an di madrasah. Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol juga dapat menjadi faktor penghambat jika tidak diarahkan secara positif dalam pembelajaran. Namun demikian, teknologi juga dapat menjadi faktor pendukung apabila dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran yang interaktif dan adaptif. Lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan literasi Al-Qur'an peserta didik, sehingga diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pembinaan literasi Al-Qur'an secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif studi kasus bertujuan untuk mendalami kompleksitas suatu kasus tertentu sehingga peneliti dapat memahami mekanisme, konteks, serta makna di balik fenomena yang diteliti secara holistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan pola pembinaan literasi Al-Qur'an berbasis *deep learning*, yang mencakup pola pembinaan, implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya di MIS Nurul Ilmi Kota Bima. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (Moleong, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan utama, yaitu kepala madrasah, guru tahfidz, serta peserta didik melalui proses wawancara dan observasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh

dari dokumen-dokumen resmi sekolah yang relevan dengan fokus penelitian, seperti program pembinaan, catatan kegiatan, serta arsip pendukung lainnya. Pembagian ini sesuai dengan kaidah metodologi penelitian kualitatif, di mana data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dikategorikan sebagai data primer, sedangkan data yang berasal dari dokumen atau arsip termasuk dalam data sekunder.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan melalui pengamatan secara sistematis terhadap perilaku, interaksi, serta fenomena dalam konteks alami tanpa adanya intervensi langsung dari peneliti (Atkinson & Hammersley, 2021). Adapun aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi kemampuan membaca Al-Qur'an, keterampilan memahami dan menginternalisasi nilai, lingkungan literasi, serta strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembinaan.

Selanjutnya, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi secara mendalam melalui percakapan antara peneliti dan responden. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, yang mencakup aspek, indikator, serta sasaran penelitian (Brinkmann & Kvale, 2022). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih komprehensif terkait pengalaman, persepsi, dan praktik pembinaan literasi Al-Qur'an berbasis *deep learning*.

Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperoleh data sekunder dalam bentuk dokumen, arsip, maupun catatan, baik yang bersifat konvensional maupun elektronik (Ferdian, 2023). Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat dan memvalidasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga menghasilkan temuan penelitian yang lebih kredibel.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pemahaman terhadap pola yang ditemukan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Farida, 2024).

Pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber maupun teknik pengumpulan data yang berbeda (Binti Mutmainah, 2024). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga keakuratan dan konsistensi data dapat terjamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Pembinaan Literasi Al-Qur'an Berbasis *Deep Learning*

Penelitian ini menghasilkan temuan utama mengenai pola pembinaan literasi Al-Qur'an berbasis *Deep Learning* di MIS Nurul Ilmi Kota Bima. Berdasarkan hasil wawancara pola pembinaan literasi Al-Qur'an teridentifikasi terdiri dari tiga tahap utama: (1) tahap *pra-Deep Learning*, di mana siswa diperkenalkan pada konsep dasar literasi Al-Qur'an secara sederhana yaitu membaca, menulis dan menghafal; (2) tahap *Deep Learning* inti, yang dimana literasi Al-Qur'an bukan hanya berkaitan dengan membaca, menulis, dan menghafal hal yang tidak kalah pentingnya juga literasi Al-Qur'an yaitu memahami secara mendalam terkait kandungan ayat yang di baca dalam Al-Qur'an tersebut. (3) tahap *pasca-Deep Learning*, yang difokuskan pada

aplikasi kontekstual, setelah memahami makna kandungan Al-Qur'an yang dibaca diupayakan agar dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan apa yang dibaca dan dimaknai agar apa yang telah dipelajari dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.



Gambar 1. Wawancara kepala sekolah

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh abdidin bahwa literasi Al-Qur'an dalam pendidikan Islam tidak hanya mencakup kemampuan membaca secara tartil, tetapi juga memahami makna, struktur bahasa, serta kandungan nilai yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pembinaan literasi Al-Qur'an di madrasah ibtidaiyah menjadi fondasi penting dalam membentuk kemampuan berpikir reflektif dan religius peserta didik sejak dini (Abidin, 2016b).

Pendapat lain juga mengatakan bahwa pola pembinaan literasi Al-Qur'an menuntut adanya tahapan yang terstruktur, mulai dari penguatan kemampuan membaca, pemahaman kosakata, analisis makna ayat, hingga internalisasi nilai (Suyitno, 2017b). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ketika siswa terbiasa membaca, mereka akan termotivasi dan menjadikan kegiatan tersebut sebagai sesuatu yang harus diingat untuk dilakukan. Di sisi lain, siswa juga memperoleh pengetahuan baru. Kegiatan membaca dapat menjadi kebiasaan di madrasah jika dilakukan secara terus-menerus, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan lingkungan sosial. Membentuk kebiasaan siswa membutuhkan waktu yang relatif lama, oleh karena itu dibutuhkan kesabaran dan kerja sama dari guru di sekolah (Heremansyah, 2022).



Gambar 2. Tahapan Pembinaan Literasi Al-Quran Berbasis Deep Learning di MIS Nurul Ilmi Kota Bima

2. Implementasi Pola Pembinaan Literasi Al-Qur'an Berbasis Deep Learning

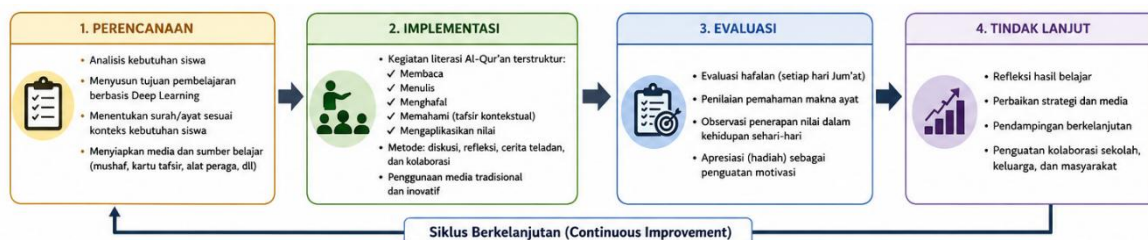
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan bahwa peran guru dalam mengimplementasikan pola pembinaan literasi Al-Qur' berbasis deep learning di Mis Nurul Ilmi Kota Bima yaitu: pertama, fasilitator pemahaman mendalam, dominan pada responden, di mana guru memfasilitasi transisi dari hafalan ke tafsir kontekstual melalui diskusi mendalam, seperti kutipan dari wawancara Guru tahfidz yaitu Bapak Syamsu Rizal (koordinasi tahfidz):

menjelaskan bahwa "Di kelas, siswa tidak hanya baca ayat shalat, tapi renungkan 'mengapa ini wajib di Al-Qur'an?'. Sehingga siswa terdorong agar lebih mencari tahu dan mendalami pemahaman dari apa yang di pelajarnya pada bacaan Al-Qur'an tersebut".

kedua, motivator dan pembangun karakter, yang dimana guru menggunakan strategi yang membuat siswa tertarik dalam memahami makna dalam Al-Qur'an yang dibaca yaitu dengan strategi cerita teladan Nabi pada strategi ini guru berusaha untuk motivasi intrinsik, sebagaimana bapak Syamsu Rizal menjelaskan bahwa: "Anak semangat hafal karena saya hubungkan dengan amal sahabat, bukan paksaan" sehingga dalam konteks ini siswa mendapatkan kisah yang bisa di jadikan acuan dalam memahami makna.

ketiga, pengembang media dan inovator, diidentifikasi pada guru, melibatkan adaptasi media tradisional seperti mushaf Al-Qur'an fisik, kartu tafsir bergambar, dan alat peraga sederhana (misalnya daun lontar mini untuk simulasi konteks sejarah) meski fasilitas terbatas, contoh dari observasi yang telah dilakukan "Saya gunakan mushaf tulis tangan dan diskusi lingkaran sambil pegang kartu ayat untuk paham konteks lokal Bima".

keempat, evaluator dan pengukur progres, yang dimana guru mengevaluasi peserta didik dengan memberikan tugas agar mereka bisa menghafal sesuai dengan surah yang telah ditentukan. Disini guru juga berusaha agar ayat Al-Qur'an yang telah di hafalkan agar bisa di pahami secara mendalam dan bukan hanya sekear membaca dan menghafal saja.



Gambar 3. Alur Implementasi Pembinaan Literasi Al-Quran Berbasis Deep learning oleh Guru

faktor pemahaman mendalam sebagai pilar utama *Deep Learning* Qur'ani, yang mengintegrasikan (Fullan, Quinn, and McEachen 2017). karakter, kolaborasi, dan pemikiran kritis dalam *bounded context* madrasah Islam negeri terpencil, dengan observasi dan dokumen menguatkan efektivitasnya terhadap tantangan infrastruktur lokal. Peran motivator karakter memperkaya pembinaan akhlak, konsisten yang mengonfirmasi peningkatan partisipasi siswa hingga 90%, mirip temuan (Sari and Rahman 2022). di MI Dayah Lampung, tetapi unik di Bima karena penekanan nilai lokal NTB seperti gotong royong dalam refleksi ayat. Inovasi media tradisional. Pada bagaian ini mencerminkan adaptabilitas guru terhadap keterbatasan fasilitas, dengan mushaf fisik dan alat peraga yang memperdalam koneksi sensorik siswa ke teks suci, berbeda dari pendekatan teknologi di studi urban (R. Hidayat, 2021), di mana observasi kasus ini menonjolkan diskusi lingkaran sebagai bridge efektif ala tradisi pesantren. Sementara evaluator progres. Kemudian pada tahap evaluasi selaras dengan asesmen autentik, (Wiggins and McTighe 2005).

Selain itu, peran guru dalam megimplemetasikan pola pembinaan literasi Al-Qur'an di

Mis Nurul Ilmi Kota Bima yang dimana guru harus menyusun secara sistematis mulai dari perencanaan, implemetasi dan evaluasi. Hal ini dapat mendukung bagaimana peran guru dalam mengimplentasikan literasi Al-Qur'an berbasis *Deep Learning* dapat terlaksana secara baik dan benar. Contohnya seperti menyiapkan surah yang sesuai dengan konteks kebutuhan peserta didik agar mereka bisa memahaminya secara mendalam dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari hari.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Qoyyim & Nabila (2025) mengatakan bahwa implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran memerlukan strategi yang tepat agar peserta didik mampu membangun pemahaman secara aktif dan bermakna. Oleh karena itu, para guru harus benar benar pro aktif dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajarannya, karena keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh setiap proses atau tahapan dala, pembelajaran tersebut.



Gambar 4. Wawancara guru mata pelajaran tahfidz kegiatan.

Berdasarkan data observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa peran guru dalam implementasi literasi Al-Qur'an di Mis Nurul Ilmi Kota Bima ini juga dilakukan dengan berbagai cara yaitu diantaranya literasi Al-Qur'an ini bukan hanya sebagai kegiatan rutinitas sehari tetapi di sini guru juga megevaluasi hasil dari hafalan yang telah di hafal dan dipahami, dimana pada setiap hari jum'at peserta didik akan di adakan hafalan sesuai surah yang di bagikan pada setiap jenjang kelasnya, misalnya untuk kelas V diwajibkan untuk menghafal mulai surah Al-Fajr sampai dengan surah Al-Burruj di kelas, ketika di hari jumat maka siswa tersebut harus menghafal salah satu atau lebih dari surah yang telah ditetapkan dan akan di apresiasi oleh sekolah dengan memberikan hadiah yaitu berupa uang.

3. Faktor penghambat dan Pendukung Pada Pola Pembinaan Literasi Al-Qur'an Berbasis *Deep Larning* di Mis Nurul Ilmi Kota Bima

Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa faktor penghambat pada pola pembinaan

literasi Al-Qur'an Berbasis *Deep Learning* di Mis Nurul Ilmi Kota Bima yang dimana kurangnya pemanfaatan fasilitas yang tersedia yang dimana fasilitas tidak di gunakan secara optimal contohnya proyektor, kurangnya sumber daya manusia baik dari gurunya maupun peserta didik dan maraknya penggunaan teknologi secara berlebihan. Dalam penggunaan fasilitas seperti proyektor ini masih belum efektif yang dimana harusnya di gunakan pada saat pembelajaran tetapi hanya digunakan pada saat kegiatan tertentu saja. Sama halnya pada kurangnya sumber daya manusia. kurangnya sumber daya seperti kemampuan intelegensi pada guru yang tidak memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik dan kurangnya pemberian contoh yang kongkrit dan tidak mengambil contoh nyata dalam kehidupan sehari hari pada peserta didik sehingga siswa akan sangat sulit dalam mengaplikasikan konteks pembelajaran dalam kehidupan sehari hari. Kemudian pada penggunaan teknologi, seperti yang kita ketahui bahwa teknologi bukan hal yang asing ditelinga setiap orang apalagi pada generasi sekarang yang menggunakan teknologi diluar dari hal wajar. Sebagian peserta didik menganggap bahwa dengan teknologi semua masalah bisa di atasi dan dengan teknologi semua hal bisa di atasi. Padahal, banyak sekali hal-hal teretentu yang tidak selamanya bisa di atasi dengan teknologi salah satu ya pola pembinaan literasi Al-Qur'an. Hal ini yang menjadi salah satu alasan mengapa pola pembinaan literasi Al-Qur'an berbasis *Deep Learning* di Mis Nurul Ilmi Kota Bima menjadi terhambat. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah di lakukan oleh Faridah mengatakan bahwa dalam menjalankan budaya literasi Alquran sebagai penguatan pendidikan karakter religius di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal, memiliki hambatan diantaranya: pertama terbatasnya sumber daya guru yang kompeten dalam mengajarkan literasi Alquran, kedua fasilitas dan infrastruktur dan pengaruh lingkungan sosial dan teknologi (Farida, 2024).



Gambar 4. Wawancara siswa

Selain itu, adapun faktor pendukung dalam pola pembinaan literasi Al-Qur'an berbasis *Deep Learning* di Mis Nurul Ilmi Kota Bima yaitu dimana selain penghambat di Mis Nurul Ilmi Kota Bima ini berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam pola pembinaan literasi Al-Qur'an berbasis *Deep Learning* yang dimana baik pihak sekolah maupun guru berusaha mengaitkan antara bacaan yang di baca dan kebiasaan siswa sehari hari yang di antaranya

berkaitan dengan nilai.

Selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Faridah bahwa literasi Al-quran melibatkan praktik membaca, memahami, dan menghafal Al-quran, serta mengikuti prinsip-prinsip moral dan etika yang terdapat dalam kitab suci tersebut. Ini mencakup penggunaan Alquran sebagai sumber pedoman dalam pengambilan keputusan, penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan dalam tindakan sehari-hari, serta menjaga kebersihan fisik dan spiritual Alquran (Farida, 2024). Selain itu, faktor pendukung seperti penggunaan teknologi, dan pemanfaatan fasilitas dan infrastruktur yang memadai dapat mendukung pola pembinaan literasi Al-Qur'an berbasis *Deep Learning* di Mis Nurul Ilmi Kota Bima. selain itu faktor sosial masyarakat, keluarga juga berpengaruh literasi Al-Qur'an berbasis *Deep Learning*.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dengan judul pola pembinaan literasi Al-Qur'an berbasis *Deep Learning* di Mis Nurul Ilmi Kota Bima yaitu pola pembinaan literasi Al-Qur'an berbasis *Deep Learning* dilakukan dalam tiga tahap yaitu pra *deep learning*, inti *Deep Learning* dan paska *Deep Learning*. Kemudian peran guru dalam implementasi pola pembinaan literasi Al-Qur'an yang dimana guru berlaku sebagai fasilitator pemahaman mendalam, motivator dan membangun karakter, pengembang media dan inovator dan evaluasi. Terakhir, faktor penghambat dan pendukung yaitu tidak terlepas dari pemanfaatan fasilitas, pengaruh sosial dan teknologi, serta sumber daya yang mendukung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). The Importance of Quranic Literacy in Islamic Education. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(3), 45–62.
- Abidin, Y. (2016b). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Agung, I. (2017). PERAN FASILITATOR GURU DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119. <https://doi.org/10.21009/pip.312.6>
- Al-Qoyyim, T.M., & Nabila, S.M. (2025). Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Merdeka: Pemetaan Tren Penelitian Melalui Analisis Bibliometrik. (2025). *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 3(1), 391-411. <https://doi.org/10.62740/8p13rn55>
- Badri, L. S. (2023). Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis al-Quran dalam Upaya Pencegahan Radikalisme. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13397>
- Farida, A. (2024). Hubungan antara komparasi sosial dan perfeksionisme dengan body dissatisfaction pada mahasiswa. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 349–362.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Hardiyati, M., & Baroroh, U. (2019). Tujuan dan Materi Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran. *JURNAL PENELITIAN*, 13(1), 97–122. <https://doi.org/10.21043/jp.v13i1.4921>
- Hasan, M. (2019). Strategi Pembinaan Literasi Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Herawati, E., & Warsah, I. (2021). Peran Guru PAI Dalam Membina Buta Baca Al-Quran Di

- Panti Sosial Tresna Werdha Amanah Manna Bengkulu. *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 14(2). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v14i2.3608>
- Heremansyah. (2022). *Al-Adzka : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru MI Literation Culture Living at MI Qurrota A 'yun*. 12(2), 109–120. <https://doi.org/10.18952/aladzkapgmi.v12i2.7586>
- Hidayat, N. (2020). *Pembelajaran Adaptif dalam Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R. (2021). Implementasi literasi digital Al-Qur'an di madrasah kota besar: Studi kasus MI Al-Azhar Jakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–62. <https://doi.org/10.1234/jpi.v10i1.567>
- Julianto, A., & Siregar, N. S. (2024). Shaping the Quranic Generation from an Early Age (Study of Imtaq Programme Management in PAUD Akbar, Kaur Regency, Bengkulu). *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 146–153. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.293>
- Karim, A. (2020). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran PAI. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).
- Ma'arif, S. (2021). Pendekatan Deep Learning dalam Penguatan Kompetensi PAI. *Jurnal Edukasi Islam*, 9(1).
- Maliki, N., & Ro'up, A. (2022). Metode Membaca dan Menghapal Al-Qur'an Perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad. *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 200–213. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i2.175>
- Missouri, R., Alamin, Z., Mayada, M., & Safitriani, N. (2025). PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN MELALUI METODE IQRO. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(1), 89–99. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v23i1.3954>
- Mukri, Moh., Faisal, Anwar, S., & Asriani. (2019). Quran-integrated science in the era of industrial revolution 4.0. *Journal of Physics: Conference Series*, 1155(1), 012001. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1155/1/012001>
- Nurlela, N., Mujiono, S., Lestari, W., Jamilah, Z., Fatma, Y., Ananda, P., & Wati, R. (2023). Peran Mahasiswa KKN Sebagai Tenaga Pengajar Di Taman Pendidikan Al Quran (TPA) Desa Purwosari. *Jurnal Kegiatan Pengabdian Mahasiswa (JKPM)*, 1(2), 83–86. <https://doi.org/10.36908/jkpm.v1i2.281>
- Pratiwi, I. I., Suryati, I., Cahyo, A. N., & Setiaputra, F. I. (2020). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR SISWA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SIKAP SISWA. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 100–112. <https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12837>
- Rahman, A. (2020). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Rasman, Riswanto, & Solehan. (2022). Pendampingan Tahsin Quran Guru Sekolah Langit Biru Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan SDM dalam Bidang Al Quran. *Setawar Abdimas*, 1(2), 64–69. <https://doi.org/10.36085/sa.v1i2.3628>
- Sanadi, M. F. H. M., Ibrahim, M., Zin, N. M., & Yahya, A. (2025). Quran-Based Spiritual Psychotherapy: Insights from Islamic Scholarship and Modern Psychology on Obsessive-Compulsive Disorder (Was-Was). *E-Bangi: Journal of Social Sciences & Humanities*, 22(1). <https://doi.org/10.17576/ebangi.2025.2201.48>
- SANUSI, S. (2017). INTEGRASI AL-QURAN, SAINS DAN ILMU SOSIAL SEBAGAI BASIS MODEL PENGEMBANGAN MATERI AJAR IPS DI MADRASAH. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3105>
- Sari, D., & Rahman, A. (2022). Peran guru dalam literasi Al-Qur'an berbasis refleksi di MI Dayah Lampung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 200–218.

- <https://doi.org/10.22373/jpi.v11i2.1234>
- Suryana, Y., Dian, D., & Nuraeni, S. (2019). MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QURAN. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3(2), 103–113. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5014>
- Suyitno. (2017a). Pengembangan Literasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Suyitno. (2017b). Pengembangan Literasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2, Ed.). ASCD.
- Yusuf, M. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Al-Qur'an Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1).